

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Marlina, 2019). Hanifah et al, (2020) menyatakan bahwa “sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa kondisi perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya.” Menurut Wayan et al (2019) menyatakan bahwa “sinyal yang baik bagi suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam mengambil keputusan manajemen maupun investor dalam membeli saham suatu perusahaan.” “Teori sinyal menjelaskan bahwa jika perusahaan sedang memiliki kondisi yang baik, maka manajemen akan dengan sengaja memberikan sinyal kepada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui akun-akun dalam laporan keuangan. Hal ini dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek perusahaan yang positif dimasa depan. Perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan” (Erawati & Wuarlela, 2022).

“Laba merupakan sinyal yang disampaikan oleh perusahaan ke pasar. Jika perusahaan mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan akan berkembang maka manajer akan mengkomunikasikannya kepada investor, dimana investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut dan menilai perusahaan lebih tinggi” (Damayanti et al., 2020). Menurut Zakiyah, (2019) sinyal dapat dikategorikan positif apabila mengalami peningkatan laba. Sebaliknya apabila laba perusahaan menurun, maka mengindikasikan bahwa sinyal pada perusahaan tersebut adalah sinyal negatif.

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (IAI, 2019). Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas

entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut IAI (2019), “informasi dari laporan keuangan dapat digunakan untuk :

1) Manajer atau Direktur

Manajer atau Direktur membutuhkan informasi tentang situasi keuangan perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang. Tujuannya adalah untuk mengelola bisnisnya secara efisien dan membuat keputusan yang efektif terkait dengan penetapan harga, produktivitas karyawan dan pembiayaan.

2) Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan ingin mengetahui kinerja manajemen perusahaan selain hal tersebut pemilik perusahaan ingin mengetahui seberapa besar keuntungan yang didapat oleh perusahaan dari kegiatan operasinya.

3) *Supplier*

Supplier ingin mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya kepada *supplier*.

4) Pelanggan

Pelanggan ingin mengetahui keberlangsungan usaha perusahaan terkait ketersediaan sumber pasokan.

5) Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi keuangan untuk mengetahui alokasi sumber daya yang dilakukan suatu perusahaan.

6) Investor dan pemegang saham

Investor membutuhkan informasi keuangan untuk membuat keputusan dalam berinvestasi.”

Menurut PSAK 1 (IAI, 2019) laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”

“Terdiri 3 unsur dalam neraca laporan posisi keuangan pada akhir periode yaitu: aset, liabilitas dan ekuitas.” (Weygandt at al., 2019) “perusahaan umumnya sering menyajikan laporan keuangan yang diklasifikasikan dengan mengelompokan aset dan liabilitas yang serupa untuk meningkatkan pemahaman para pengguna laporan posisi keuangan. Aset diklasifikasikan

menjadi *non-current assets* dan *current assets*. Liabilitas diklasifikasikan menjadi *non-current dan current liabilities*. Ekuitas juga diklasifikasikan bervariasi sesuai dengan bentuk organisasi entitas”

2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, menyajikan: (a) laba rugi, (b) total penghasilan komprehensif lain, (c) penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain” (IAI, 2019). Dalam laporan laba rugi, pendapatan disajikan pertama dan kemudian diikuti dengan beban, dan hasilnya menunjukkan laba atau rugi (Weygandt, *et al*, 2019). Menurut *Kieso et al.* (2018), laporan laba rugi digunakan untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu untuk mengukur keberhasilan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Dan laporan laba rugi memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan dan menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Berikut terdapat komponen dalam laporan laba rugi yaitu:

- a) *Sales* atau *Revenue*, menyajikan informasi perusahaan terkait penjualan, diskon, retur, dan informasi perusahaan terkait lainnya.
- b) *Cost of Good Sold*, menyajikan atau menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.
- c) *Gross Profit*, menunjukkan jumlah laba kotor perusahaan yang didapatkan dari hasil pengurangan pendapatan dengan harga pokok penjualan pendapatan dengan harga pokok penjualan perusahaan (*cost of good sold*)
- d) *Selling Expense*, menunjukkan beban-beban yang dihasilkan dari usaha perusahaan dalam melakukan penjualan.
- e) *Administrative or General Expenses*, menunjukkan informasi mengenai beban administrasi umum perusahaan.
- f) *Other Income and Expense*, menyajikan transaksi-transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori komponen laba rugi sebelumnya seperti contohnya pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga.
- g) *Income From Operations*, menyajikan hasil yang diperoleh dari operasi normal perusahaan.

- h) *Financing Cost*, menyajikan beban pendanaan dari perusahaan, contohnya beban bunga (*interest expense*).
- i) *Income Before Income Tax*, menyajikan total pendapatan sebelum pajak yang diperoleh dari *income from operation* dikurangi dengan *financing cost*.
- j) *Income Tax*, menyajikan pajak yang dikenakan atas *income before tax*.
- k) *Income From Continuing Operations*, menyajikan informasi hasil kinerja dari usaha perusahaan sebelum terjadi keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, dalam bagian ini tidak dilaporkan dan langsung dimasukkan ke *net income*.
- l) *Discontinued Operations*, menyajikan keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari penghentian salah satu komponen perusahaan.
- m) *Net Income*, menyajikan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode tertentu.
- n) *Non-Controlling Interest*, menyajikan alokasi mengenai laba bersih perusahaan kepada pemegang saham non pengendali.
- o) *Earning Per Share*, menyajikan informasi mengenai laba perlembar saham perusahaan.

PT.ABC

Income Statement

For the Year Ended December 31, 2023

Sales		
Sales revenue		xxx
Less: Sales discount	(xxx)	
Sales return and allowance	(xxx)	(xxx)
Net sales		xxx
Cost of goods sold		(xxx)
Gross profit		xxx
Selling expense		
Sales salaries and commisions	(xxx)	
Sales office salaries	(xxx)	
Travel and entertiment	(xxx)	

Advertising expense	(xxx)		
Delivery expense	(xxx)		
Shipping and supplies expense	(xxx)		
Postage and stationery	(xxx)		
Telephone and internet expense	(xxx)		
Depreciation of sales equipment	<u>(xxx)</u>	(xxx)	
Administrative expense			
Officers' salaries	(xxx)		
Office salaries	(xxx)		
Legal and professional service	(xxx)		
Utilities expense	(xxx)		
Insurance expense	(xxx)		
Depreciation of building	(xxx)		
Depreciation of office equipment	(xxx)		
Stationery, supplies, and postage	(xxx)		
Miscellaneous office expense	<u>(xxx)</u>	<u>(xxx)</u>	(xxx)
Other income and expense			
Dividen revenue		xxx	
Rent Revenue		xxx	
Gian on sale of plant assets		xxx	<u>xxx</u>
Income from operation			xxx
Interest of bond and notes			<u>(xxx)</u>
Income before income tax			xxx
Income tax			<u>(xxx)</u>
Income from continuing operation			xxx
Discontinuing operations			
Loss/gain from operation		xxx	
Loss/gain on disposal		<u>(xxx)</u>	<u>(xxx)</u>
Net income for the year			xxx
Attribute to:			
Shareholders of PT.ABC			xxx

Non controlling interest xxx

Earning per share xxx

3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode”

“Menurut PSAK 1, informasi yang terdapat dalam laporan perubahan ekuitas adalah:

- a) Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali;
- b) Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif;
- c) Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. Secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang Menurut PSAK No 1, “laporan arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2019).

4. “Laporan arus kas selama periode”

Menurut PSAK No 1, “laporan arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2019). Laporan arus kas diklasifikasikan menjadi 3 aktivitas yaitu:

- a. *Operating activities*/Aktivitas operasi yaitu aktivitas dimana perusahaan yang berkaitan dengan transaksi kas yang menghasilkan pendapatan dan beban perusahaan.
- b. *Investing activities*/Aktivitas investasi yaitu aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan investasi seperti memperoleh pinjaman, memperoleh atau melepas investasi dan *property, plant, dan equipment*.
- c. *Financing activities*/Aktivitas pendanaan yaitu aktivitas perusahaan dalam memperoleh kas yang berasal dari menerbitkan utang dan melunasi

pinjaman. Arus kas yang muncul dari aktivitas ini bertujuan untuk memperkirakan klaim arus kas para penyedia modal entitas dimasa depan.

5. “Catatan atas laporan keuangan yang berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain”

Menurut PSAK No 1, “catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.” Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahaan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (IAI,2019). Struktur dari catatan atas laporan keuangan yaitu:

- a. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik
 - b. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan.
 - c. Menyediakan informasi yang tidak disajikan dibagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.
6. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mengklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.”

Menurut Lestiana, (2022) Rasio keuangan adalah kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan menurut (Hery, 2018) “rasio keuangan adalah perhitungan rasio yang menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan dan kondisi keuangan, serta angka yang didapatkan adalah angka dari hasil perbandingan antar pos-pos laporan keuangan yang berhubungan yang relevan dan signifikan.” “Analisis rasio menunjukkan hubungan antara item-item yang dipilih dari data laporan keuangan.

Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk presentase, penilaian, atau proporsi sederhana” (Weygandt, et al, 2019). Terdapat empat macam rasio keuangan yaitu (Kieso *et al.*, 2018):

- 1) Rasio likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo.”
- 2) Rasio aktivitas, rasio aktivitas mengukur seberapa efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya.
- 3) Rasio profitabilitas, rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi tertentu dalam jangka waktu tertentu
4. Rasio solvabilitas. Menurut (Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, 2022) rasio solvabilitas merupakan “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang”.

Menurut (Kasmir, 2019), “hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif”.

2.3 Pertumbuhan Laba

Laba rugi dalam PSAK 1 adalah “total penghasilan-beban” tidak termasuk dalam komponen-komponen penghasilan komprehensif lain.” Menurut Kieso *et al* (2018) laba bersih atau *net income* merupakan hasil dari laporan laba rugi. Selain itu “laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. (Damayanti et al., 2020).” Terdapat dua elemen penting dalam laba rugi yaitu pendapatan dan beban (kieso *et al*, 2018). Pendapatan adalah “peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas.” (IAI, 2022). Dalam Kieso, *et al* (2018) terdapat lima langkah dalam pengakuan pendapatan:

1. “Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan.”
2. “Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan yang terpisah dalam kontrak.”
3. “Menentukan harga transaksi”

4. “Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan dalam kontrak.”
5. “Mengakui pendapatan ketika entitas melakukan kewajiban pelaksanaan dalam kontrak.”

Menurut Weygandt *et al*, (2022) “Prinsip pengakuan pendapatan mengharuskan perusahaan mengakui pendapatan pada periode akuntansi saat kewajiban kinerja terpenuhi. Dalam contoh perusahaan jasa, pendapatan diakui pada saat jasa dilakukan. Pada perusahaan barang dagangan, kewajiban kinerja umumnya terpenuhi pada saat perpindahan barang dari penjual ke pembeli”. Menurut Kieso, (2020) *revenue* di catat jika ada perpindahan control yang ditandai dengan:

- a. Ketika memiliki hak kepemilikan legal atas barang, hal ini menandakan bahwa kendali telah berpindah ke pelanggan
- b. Ketika perusahaan telah memiliki kepemilikan fisik
- c. Ketika perusahaan sekarang memiliki risiko dan manfaat yang signifikan atas kepemilikan barang tersebut, hal ini mengindikasikan bahwa kendali telah berpindah ke pelanggan, dan
- d. Ketika perusahaan telah menerima aset tersebut.

Selanjutnya adalah beban. Beban adalah “penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim ekuitas.” (IAI, 2022). Menurut Weygandt, *et al* (2022) “prinsip pengakuan beban menyatakan bahwa perusahaan mengakui beban pada periode ketika mereka melakukan upaya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, beban mengikuti pendapatan.” Menurut Kieso *et al*, (2018) terdapat beberapa macam laba dalam laporan laba rugi, yaitu:

1. Laba Kotor (*gross profit*), diperoleh dari penjualan bersih dikurang dengan harga pokok penjualan.
2. Laba Operasi (*income from operations*) laba yang diperoleh dari laba kotor dikurang dengan beban penjualan dan administrasi, serta pendapatan dan beban lain.

3. Laba Sebelum Pajak (*income before income tax*) laba yang diperoleh dari laba operasi dikurang dengan beban bunga atau yang sering disebut dengan beban keuangan.
4. Laba Bersih (*net income*) laba yang diperoleh dari laba sebelum pajak dikurang dengan pajak penghasilan.

Perusahaan pada umumnya menginginkan pertumbuhan laba pada setiap tahunnya. “Tujuan utama pada sebuah perusahaan adalah untuk mengoptimalkan laba. Perusahaan yang mengalami peningkatan pertumbuhan laba dari tahun ke tahun adalah perusahaan yang mampu mengelola dan mengendalikan kinerja suatu perusahaan.” (Sulistyani et al., 2019). Prediksi pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja sebuah perusahaan. Pertumbuhan laba yang meningkat setiap tahun nya maka akan mempengaruhi pada tingkat kinerja perusahaan. Tingkat kinerja perusahaan akan dinilai oleh direktur dan manajer perusahaan untuk mengetahui situasi tentang keuangan perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang dalam tujuan untuk mengelola perusahaan secara efisien dan dapat membuat keputusan yang efektif dalam pengoperasian perusahaannya, (Pinontoan & Yuniati, 2022). Menurut (Susilawati, 2020), “pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen lain dalam laporan keuangan seperti penjualan, beban-beban, pajak, pos luar biasa, selain itu juga faktor eksternal dapat mempengaruhi laba seperti inflasi yang menyebabkan adanya peningkatan harga jual.” Menurut Pinontoan & Yuniati, (2022) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu:

1. Tingkat *Lverage*. Apabila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka akan mengurangi laba karena perusahaan berkewajiban membayar beban bunga atas pinjaman tersebut.
2. Tingkat penjualan. Penjualan merupakan sumber utama dari laba. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan maka semakin tinggi laba yang didapatkan oleh perusahaan.
3. Umur Perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri akan sulit mendapatkan perhatian masyarakat karena perusahaan belum cukup dikenal. Oleh karena itu perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh laba.

4. Besarnya perusahaan. Perusahaan besar menggambarkan kemampuan dalam mengelolah kinerja perusahaan, semaki besar perusahaan maka semakin meningkat laba yang diperoleh.
5. Pertumbuhan laba masa lalu. Apabila laba tahun sebelumnya lebih tinggi daripada laba tahun sekarang maka akan sulit meningkatkan laba di masa mendatang.

Menurut (Pinontoan & Yuniati, 2022), “pertumbuhan laba adalah selisih kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh perusahaan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perhitungan pertumbuhan laba dilakukan dengan cara laba periode sekarang dikurangi dengan laba periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba periode sebelumnya.” Berikut rumus pertumbuhan laba (Pinontoan & Yuniati, 2022).

$$PL = \frac{\text{Laba bersih tahun berjalan} - \text{Laba bersih tahun sebelumnya}}{\text{Laba bersih tahun sebelumnya}} \quad (2.1)$$

Laba bersih dihasilkan dari keseluruhan penghasilan dikurangkan dengan seluruh beban dalam suatu periode (Kieso et al, 2018). Menurut (Zulkarnain, 2020) laba merupakan selisih dari pendapatan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dari satu masa akuntansi. Ketika perusahaan mengalami peningkatan laba, pihak internal perusahaan seperti manajemen dapat mengambil keputusan atau langkah yang digunakan seperti meningkatkan operasional perusahaan, penambahan aset, melakukan ekspansi dan lainnya agar dapat meningkatkan penjualan sehingga laba tahun berikutnya meningkat. Bagi investor, pertumbuhan laba sangat penting karena membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan seperti langkah apa saja yang dapat mereka ambil dalam penjualan saham yang dimiliki, membeli saham atau mempertahankan saham yang mereka miliki. Selain itu, dengan adanya pertumbuhan laba maka akan memberikan gambaran mengenai sejumlah dividen yang akan dibagikan perusahaan kepada investor. Pembagian dividen yang besar maka akan menarik calon investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan laba, perusahaan perlu menggunakan 2 strategi dasar yaitu yang pertama adalah *product differentiation* dan yang kedua adalah *cost leadership*. *Product differentiation* adalah “stategi yang memaksimalkan kemampuan

perusahaan untuk bisa menawarkan produk atau jasa yang lebih unggul dan memiliki ciri khas tersendiri kepada para pelanggannya dibandingkan dengan produk atau jasa dari kompetitor lainnya.” (Datar, S. M., & Rajan, 2021), sedangkan *cost leadership* adalah “strategi yang mengacu pada kemampuan perusahaan untuk bisa mencapai biaya yang serendah-rendahnya dibanding dengan kompetitor melalui peningkatan dari produktivitas dan efisiensi perusahaan, eliminasi limbah produksi dan pengendalian biaya-biaya ketat.” (Datar, S. M., & Rajan, 2021)

Laba bersih perusahaan disajikan dalam bentuk laporan laba rugi dan komprehensif lain (IAI,2018). Menurut PSAK 1, laba rugi adalah selisih antara total pendapatan dengan total beban perusahaan yang tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Tujuan dari menyusun laporan laba rugi dan komprehensif lain adalah untuk memberikan informasi mengenai rincian pendapatan, beban, pendapatan dan beban luar usaha, operasi yang dihentikan dan penghasilan komprehensif lainnya. Terdapat contoh format laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya (IAI, 2019):

PT XYZ

LAPORAN LABA RUGI DAN KOMPREHENSIF LAIN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA 31 DESEMBER 20XX

	20X7	20X6
Pendapatan	xxx	xxx
Beban pokok pendapatan	(xxx)	(xxx)
Laba bruto	xxx	xxx
Penghasilan lain	xxx	xxx
Beban adminitrasi	(xxx)	(xxx)
Beban penjualan	(xxx)	(xxx)
Beban lain – lain	(xxx)	(xxx)
Biaya pendanaan	(xxx)	(xxx)
Laba sebelum pajak	xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	(xxx)	(xxx)
Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	xxx	xxx
Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan	-	(xxx)
Laba tahun berjalan	xxx	xxx

Gambar 2.1 Perhitungan Laba Rugi Menurut PSAK 1 Sumber: (IAI, 2019)

“Penghasilan komprehensif lain atau biasa disebut *other comprehensive income* (OCI) berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laporan laba rugi.” Berikut komponen komprehensif lain yaitu:

1. “Perubahan dalam surplus revaluasi”
2. “Pengukuran kembali program imbalan pasti;”
3. “Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri;”
4. “Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai ‘tersedia untuk dijual’”
5. “Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung arus kas.”

2.4 Current Ratio

Current ratio adalah “rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. *Current ratio* dihitung dengan cara membagi *current assets* dengan *current liabilities*” (Weygandt et al., 2022). Menurut (Lestiana, 2022) “semakin tinggi jumlah kelipatan aset terhadap utang lancar, maka semakin besar keyakinan bahwa utang lancar tersebut akan dibayar.” Berikut rumus untuk menghitung *current ratio* sebagai berikut (Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, 2022):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

CR : *current ratio*

Current assets : Total aset lancar

Current liability : Total kewajiban lancar

Aset lancar (*Current Assets*) adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau habis dalam satu tahun atau siklus operasinya,

tergantung mana yang lebih lama (Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, 2022).

Menurut PSAK 1, entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

- 1) “Entitas mengharapkan akan merealisasikan aset, atau bermaksud untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal.”
- 2) “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”
- 3) “Entitas mengharapkan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode laporan.”
- 4) “Kas atau setara kas, kecuali yang dibatasi sehingga tidak akan dipertukarkan atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Terdapat jenis-jenis aset lancar yang umum didalam laporan keuangan meliputi (Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, 2022):

1. “*Cash and cash equivalents*”

Kas adalah aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan sehingga kas akan diurut dan ditempatkan sebagai komponen pertama dalam aset lancar. Setara kas merupakan investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah dan dapat ditentukan dan memiliki resiko penurunan nilai yang tidak signifikan.

2. “*Short term investment*”

Short term investment/investasi jangka pendek adalah surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan yang siap dipasarkan dan dimaksudkan untuk dikonversi menjadi uang/kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi. (Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, 2022).

3. “*Receivable*”

Receivable atau piutang adalah jumlah tagihan yang diharapkan dapat ditagih menjadi kas yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit, berikut terdapat jenis-jenis *receivable* yaitu:

- a. “*Account receivable*, merupakan piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa secara kredit.”

- b. “*Notes receivable*, adalah perjanjian tertulis yang diberikan kepada pelanggan untuk membayar dengan jumlah dan waktu yang sudah disepakati.”
- c. “*Other receivable*, merupakan piutang yang tidak berkaitan dengan operasional bisnis perusahaan, contohnya piutang bunga, pinjaman terhadap pegawai, dan uang muka untuk pegawai.”

Menurut Weygandt, *et al* (2022) terdapat dua metode dalam mencatat piutang tak tertagih yaitu:

- a. “*Direct write-off method*, metode ini mencerminkan kerugian yang sebenarnya dari nilai piutang tak tertagih dan dibebankan langsung ke *bad debt expense* pada *account receivable*.”
- b. “*Allowance method*, metode ini menggunakan cara menghitung estimasi jumlah piutang yang tak tertagih setiap akhir periode untuk memastikan bahwa piutang yang tercatat dalam laporan posisi keuangan sebesar kas (net) *realizable value*, yang artinya jumlah bersih dari penerimaan kas yang diharapkan oleh perusahaan.”

4. “*Inventories*”

“*Inventories* atau persediaan adalah aset yang dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk penjualan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. (IAI, 2019). Menurut Datar, S. M., & Rajan, (2021) terdapat tiga bentuk persediaan perusahaan manufaktur yaitu:

- a. “*Direct materials inventory*, adalah bahan baku langsung yang digunakan untuk proses produksi.”
- b. “*Work-in-process inventory*, adalah barang-barang yang sedang dalam tahap proses pengerjaan, akan tetapi belum selesai.”
- c. “*Finished-good inventory*, adalah barang yang telah jadi, atau selesai dikerjakan namun belum terjual.”

Nilai *inventory* dapat dihitung dengan menggunakan dua metode aliran biaya persediaan yaitu: (Weygandt, *et al.*, 2022)

- a. “*First in, first out (FIFO)*, adalah barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang dijual dan yang pertama kali diakui dalam menentukan harga pokok penjualan sehingga *ending inventory* didasarkan pada harga unit terakhir yang dibeli.”
- b. “*Average-cost*, adalah harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dibagi dengan total unit barang yang tersedia untuk dijual menghasilkan *weighted average unit cost*. *Weighted average unit cost* digunakan untuk menentukan *ending inventory* dan harga pokok penjualan.”

5. “*Prepaid expense*”

Prepaid expense atau beban dibayar dimuka timbul ketika perusahaan melakukan transaksi pembayaran terlebih dahulu atas barang/jasa yang belum digunakan atau dikonsumsi dan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan. Beban dibayar dimuka dengan contoh *prepaid rent*, dan *prepaid insurance* dapat kadaluwarsa/habis seiring dengan berlalunya waktu dan *supplies* dapat kadaluwarsa/habis seiring penggunaannya. (Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, 2022).

Selanjutnya adalah komponen perhitungan kedua dalam *current ratio* yaitu *current liability*. “*Current liability* adalah kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan dalam siklus operasi normalnya, atau kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan.” (Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, 2022). Berikut terdapat jenis-jenis kewajiban jangka pendek yaitu: (Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, 2022)

- 1) “*Account payable*” atau utang usaha timbul ketika perusahaan membeli barang dagangan pemasok secara kredit.
- 2) “*Notes payable*” atau yang disebut wesel bayar adalah kewajiban dalam bentuk perjanjian tertulis yang diterbitkan oleh perusahaan. Wesel bayar mensyaratkan peminjam untuk membayar bunga dalam waktu yang ditentukan. Apabila jatuh tempo pembayarannya dalam jangka waktu setahun, maka diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek.
- 3) “*Unearned revenue*” adalah transaksi dimana kas diterima terlebih dahulu sebelum jasa diberikan. Contohnya adalah sewa dibayar dimuka.

- 4) “*Accrued liabilities*” merupakan beban yang sudah dialami perusahaan, namun belum dibayarkan. Contohnya, utang gaji dan upah (*salaries and wages payable*), utang pajak (*taxes payable*), utang bunga (*interest payable*).

Pada PSAK 1 (IAI, 2019), entitas mengklasifikasi liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- 1) “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”
- 2) “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan perdagangan, contoh: liabilitas keuangan dalam kelompok tersedia untuk dijual;”
- 3) “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan setelah periode pelaporan;”
- 4) “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan;”

2.5 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Valerian & Kurnia, (2019), semakin tinggi *current ratio* menandakan modal kerja yang berlebih dan digunakan perusahaan untuk menambah jumlah persediaan, ekspansi dengan memperluas jenis produk maupun membangun kantor cabang yang baru sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam memperoleh laba. Menurut Sari et al, (2021), nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancarnya, kondisi ini menandakan perusahaan mampu mengatasi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya. Namun, perlu diingat bahwa tingginya aset lancar yang dimiliki perusahaan mengindikasikan adanya dana yang nganggur sehingga pengelolaan aktiva lancar tidak berjalan dengan optimal dalam perusahaan. Sedangkan menurut Pinontoan dan Yuniati, (2022), “semakin besar *current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, yang berarti jika semakin tinggi tingkat *current ratio* yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak pula dana yang tersedia untuk membiayai jalannya operasional perusahaan dan investasi yang ada, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan kemudian akan berpengaruh pada kenaikan

pertumbuhan laba.” *Current ratio* yang tinggi kemungkinan *current assets* besar terutama dalam bentuk kas. Jika kas perusahaan banyak, maka perusahaan bisa membeli bahan baku dalam jumlah yang besar dan lebih mudah dalam mendapatkan diskon. Apabila bahan baku banyak, maka produksi akan meningkat dan berdampak ke *sales revenue* bertambah. Karena mendapatkan diskon, maka *cost of goods sold* turun sehingga *gross profit* naik dan pertumbuhan laba meningkat.

Penelitian terlebih dahulu oleh Pinontoan & Yuniati, (2022), Sari et al., (2021), Rahayu & Sitohang, (2019), dan Kalsum et al., (2021) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

Ha1 : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.6 Debt to Equity Ratio

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.” (Pinontoan & Yuniati, 2022).

Sumber pendanaan perusahaan dibagi menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Pendanaan perusahaan yang bersifat internal yaitu pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan yang berupa *retained earning* dan pendanaan perusahaan yang bersifat eksternal yaitu pemilik saham, kreditur, bank, dan asuransi. Menurut Rahmatin & Kristanti, (2020), Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana internal (laba ditahan) daripada pendanaan eksternal. Apabila pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan menerbitkan hutang lebih dahulu sedangkan penerbitan ekuitas dilakukan sebagai langkah terakhir. Penerbitan obligasi dipilih karena menimbulkan biaya lebih rendah dibandingkan penerbitan saham baru. Selain itu, pengumuman penerbitan saham baru diyakini dapat dipandang negatif oleh investor sehingga akan menurunkan harga saham. Berikut adalah perbandingan kelebihan dan kekurangan antara penerbitan saham dan utang yaitu:

	Utang	Saham
Kelebihan	Utang tidak memberikan pihak pemegang surat utang (<i>debtholder</i>) hak suara, sehingga tidak terjadi pergeseran pengendalian perusahaan. Selain itu kewajiban bunga yang timbul dari hutang dapat memberikan keringanan pajak bagi perusahaan.	Perusahaan akan mendapatkan dana dari penerbitan saham tanpa harus membayar angsuran dan bunga.
Kekurangan	Harus memenuhi syarat dan ketentuan yang timbul dari utang dan juga perlu membayar angsuran, bunga, dan beban lainnya.	Penerbitan saham dapat mengakibatkan pergeseran pengendalian karena pemilik perusahaan dapat terdiri dari banyak pihak.

Gambar 2.2 Perbandingan Kelebihan dan Kekurangan antara Penerbitan saham dan utang
Sumber: Hasil Olahan Utami, 2000

Dalam perhitungan rasio solvabilitas ini dapat melalui rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). “*Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya jumlah utang yang diberikan kreditur dibandingkan dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik. DER yang tinggi dapat membuat kreditor menanggung resiko yang lebih besar karena perusahaan dapat mengalami gagal bayar.” (Hery, 2019). Menurut Sulbahri, (2020) “*Debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan, sebaliknya tingkat *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan kinerja semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.” “*Debt to equity ratio*, menggambarkan perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan, sehingga diketahui proporsi pendanaan yang diperoleh perusahaan baik dari utang maupun modal sendiri.” (Valerian & Kurnia, 2019). Menurut Sari et al., (2021), rumus perhitungan DER ialah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Debt to equity ratio : Rasio liabilitas terhadap ekuitas

Total Liabilities : Total liabilitas

Total Equity : Total ekuitas

“Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.” (IAI, 2022). Menurut (Weygandt, *et al.*, 2022) liabilitas terdapat dua jenis yaitu liabilitas jangka pendek (*current liabilities*) dan liabilitas jangka panjang (*non current liabilities*). “Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang diharapkan dapat dilunasi oleh perusahaan dalam siklus operasi normal atau satu tahun. Sedangkan, liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang dilunasi oleh perusahaan lebih dari satu tahun kedepan. Perusahaan melaporkan liabilitas jangka panjang di laporan posisi keuangan. Liabilitas jangka panjang sering dalam bentuk” (Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, 2022).

1. “*Bond payable*”

“Obligasi merupakan janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan, ditambah bunga periodik pada tingkat tertentu pada jumlah jatuh tempo” Kieso, *et al.*, (2022). Menurut Weygandt, *et al.*, (2022) terdapat beberapa obligasi yaitu:

a. “*Secure and unsecured bonds*”

“*Secured bonds* memiliki aset tertentu yang dijamin oleh penerbit untuk obligasi tersebut. Obligasi yang dijamin dengan properti (*real estate*) disebut sebagai dengan *mortgage bond*. Obligasi yang dijamin dengan aset yang disisihkan oleh perusahaan disebut dengan *sinking fund bond*. Sedangkan *unsecured bond* adalah obligasi tanpa jaminan yang diterbitkan dengan kredit umum oleh peminjam.”

b. “*Convertible and callable bonds*”

“*Convertible bond* obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengkonversi obligasi tersebut menjadi saham biasa sedangkan, *callable bonds* adalah obligasi yang dapat ditarik atau dibeli kembali oleh penerbit sebelum jatuh tempo dengan harga yang telah ditetapkan.

2. “*Long-term notes payable*, mirip dengan utang obligasi ditandai adanya tingkat suku bunga dan tanggal jatuh tempo yang relatif panjang”

“Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas” (IAI, 2019). Menurut Kieso, *et al.*, (2022) ekuitas terdiri dari:

- 1) “*Share capital* adalah nilai nominal saham yang diterbitkan. *Share capital* terdapat saham biasa (*ordinary share*) dan saham preferen atau biasa disebut sebagai saham yang diutamakan.” Saham preferen memiliki prioritas untuk mendapatkan dividen dan aset jika terjadi likuiditas, namun pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara (Weygandt, *et al.*, 2022).
- 2) “*Share premium* adalah kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai nominal (*par value*).”
- 3) “*Retained Earning* adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan.”
- 4) “*Accounting other comprehensive income*, merupakan nilai total dari akun-akun penghasilan komprehensif lain.”
- 5) “*Treasury shares* adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali.” Terdapat beberapa alasan perusahaan membeli kembali saham yang beredar yaitu:
(Weygandt, *et al.*, 2022)
 - a. “Untuk meningkatkan nilai *earning per share*.”
 - b. “Digunakan untuk diberikan kepada karyawan sebagai bonus atau kompensasi dalam bentuk saham.”
 - c. “Untuk menggagalkan upaya pengambilalihan atau mengurangi jumlah pemegang saham.”
 - d. “Memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham tersebut dengan mengalami *underpriced*.”

6. “*Non-controlling interest (minority shares)* adalah sebagian hak anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.”

2.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Pinontoan & Yuniati, (2022), *debt to equity ratio* yang tinggi, maka semakin tinggi pula nilai hutang yang dimiliki dibanding dengan nilai ekuitas. *Debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Sehingga menurut Valerian & Kurnia, (2019) “ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar ini dapat memberikan dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.” Sedangkan menurut Sulbahri, (2020) tingkat *debt to equity ratio* yang rendah menunjukkan tingkat pengembalian utangnya semakin tinggi sehingga beban bunga yang dibayar kecil dan laba dapat meningkat. “*DER* yang rendah berarti semakin sedikit aset perusahaan yang dibiayai oleh utang serta semakin kecil beban bunga yang harus dibayar sehingga akan meningkatkan laba perusahaan.” *DER* rendah, maka sumber pendanaan dari ekuitas lebih besar dibandingkan dengan utangnya. Ketika liabilitas suatu perusahaan rendah, maka pokok utang dan beban bunga yang dibayarkan juga rendah. Di sisi ekuitas, perusahaan dapat menggunakan dana untuk pembiayaan pemasaran atau promosi yang dapat menarik minat pelanggan sehingga diharapkan terjadi peningkatan penjualan yang lebih besar dari jumlah penambahan biaya marketing atau promosi. Peningkatan penjualan yang diimbangi dengan efisiensi biaya dapat membuat laba naik.

Pada penelitian-penelitian terdahulu Sulistyani et al., (2019), Rahayu & Sitohang, (2019), Susilawati, (2020) dan Valerian & Kurnia, (2019) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dengan penjelasan dari hasil penelitian terdahulu mendukung pengajuan hipotesis kedua yaitu:

H₂ : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.8 Ukuran Perusahaan

Lestiana, (2022) “menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yaitu ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain sebagainya.” Sedangkan menurut Putra As’ari & Pertiwi, (2021) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar menggambarkan kemampuan perusahaan yang lebih tinggi dalam mengelola keuangan dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil. Selain itu, ukuran perusahaan yang lebih besar dapat mendukung aktivitas kegiatan ekspansi perusahaan dengan cara menggunakan kas berlebihnya untuk membuka kantor cabang baru dan meningkatkan jumlah aset yang bersifat produktif sehingga dapat meningkatkan laba. Selain itu, perusahaan berukuran besar juga ditandai dengan banyaknya ide dan pengalaman yang dimiliki untuk mendukung pengembangan kemajuan bisnis perusahaan kedepannya. Selain itu ukuran perusahaan yang besar memiliki keunggulan seperti lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dari pasar modal, perusahaan yang besar juga akan menarik pihak luar seperti investor untuk bekerja sama yang dituangkan dalam kontrak keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017, ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. “Emiten dengan aset skala kecil memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah);”
2. “Emiten dengan aset skala menengah memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah);”
3. “Emiten dengan aset skala besar memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”

Menurut Lestiana, (2022) ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{LnTotal assets} \quad (2.4)$$

Keterangan:

\ln Total assets : Logaritma natural total aset

Menurut (IAI, 2022) aset adalah “sumber daya ekonomi kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomi”.

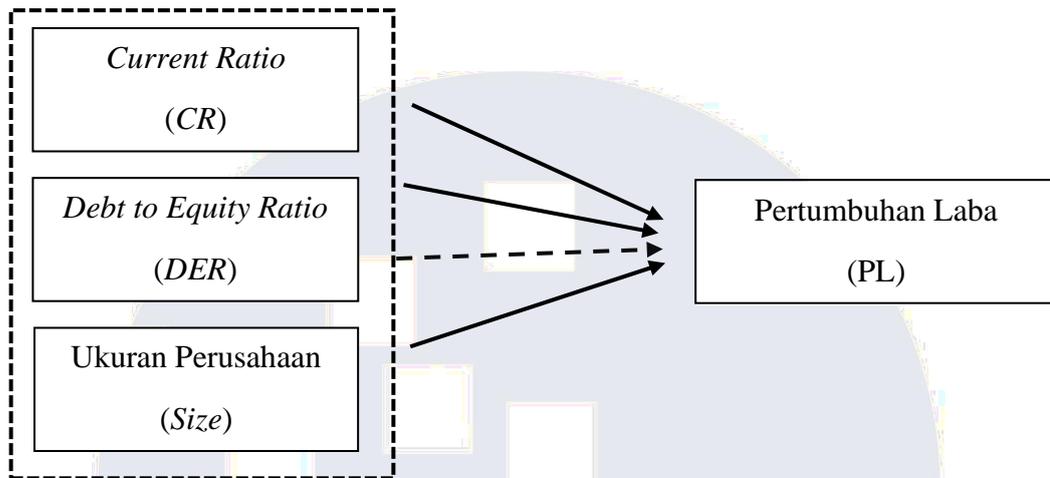
2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Rahayu & Sitohang, (2019) “Besarnya perusahaan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya, secara tidak langsung akan membuat pihak manajemen untuk terus memacu kinerja perusahaan untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi agar para investor dapat memperoleh imbal hasil yang diinginkan.” Selain itu, menurut penelitian Petra et al., (2021), semakin besar ukuran perusahaan semakin banyak pengalaman dan ide dalam pengembangan bisnisnya. Perusahaan dapat menggunakan asetnya sehingga dapat mendukung dalam memperoleh laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Peningkatan aset pada perusahaan dalam bentuk mesin yang canggih, dapat mempermudah operasional perusahaan. Selain itu mesin yang canggih dapat fitur hemat listrik dan otomatisasi, sehingga mengurangi beban *overhead*, menurunkan *cost of good sold*, dan *direct labor* juga turun. Mesin yang canggih juga dapat meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga akan meningkatkan lebih banyak produk yang dapat dijual serta mengurangi biaya tenaga kerja, dengan meningkatnya produk yang dihasilkan maka penjualan perusahaan akan meningkat. Peningkatan penjualan disertai dengan efisiensi beban, maka akan meningkatkan pertumbuhan laba.

Pada penelitian terdahulu Avivah & Ardini, (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini:

Ha3 : Rasio ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.10 Model Penelitian



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA